

MASA AWAL DAN TERBENTUKNYA FEDERASI DURI ABAD XIV (THE EARLY PERIOD AND THE FORMATION OF DURI FEDERATION IN THE XIV CENTURY)

Ira Hadrayani & Abd. Karim
SMA N 3 Enrekang, IAIN Pare-Pare
irahadrayani515@gmail.com, karimhistory92@gmail.com

Naskah diterima tanggal 22-08-2019. Naskah direvisi tanggal 25-09-2019. Naskah disetujui tanggal 06-11-2019

ABSTRACT

Big narratives often blur and even cover small narratives in the writing of history. The big narratives of history in a kingdom blur some of the historical narratives around them frequently. The condition that occurred due to the influencing of the Kingdom's power is forceful. The narrative wealth in South Sulawesi in the last few decades has been dominated by the Kingdom of Gowa and Bone. The two kingdoms have a powerful influence in the past. Talking about South Sulawesi will not be separated from the conversation of the Kingdom of Gowa and Bone. The representation of the two kingdoms is among Makassar and Bone. This article tries to bring up the northern kingdoms of South Sulawesi, the kingdom that belongs to the Massenrempulu tribe, Enrekang Regency. The kingdom is including in the Federation of Duri. This article describes the early period and the formation of the Duri Federation. This article reveals the origins of the Duri Federation, how is the Duri Federation formed, and how is the early trust of the Duri Federation. This article uses historical research methods consisting of heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

Keywords: Local Kingdom, Massenrempulu, Duri Federation, Enrekang, South Sulawesi

ABSTRAK

Narasi besar sering kali memburamkan bahkan menutupi narasi kecil dalam penulisan sejarah. Narasi besar sejarah di satu Kerajaan acap kali memburamkan beberapa narasi sejarah di sekitarnya. Kondisi itu terjadi karena pengaruh kuasa Kerajaan itu begitu kuat. Kekayaan narasi di Sulawesi Selatan beberapa dekade terakhir sangat didominasi oleh Kerajaan Gowa dan Bone. Kedua kerajaan itu memang memiliki pengaruh yang cukup besar di masa lalu. Berbicara tentang Sulawesi Selatan tidak akan lepas dari perbincangan Kerajaan Gowa dan Bone. Representasi kedua kerajaan tersebut adalah antara Makassar dan Bone. Artikel ini berusaha memunculkan kerajaan-kerajaan bagian utara Sulawesi Selatan yakni kerajaan yang termasuk dalam rumpun suku Massenrempulu Kabupaten Enrekang. Kerajaan tersebut tergabung dalam Federasi Duri. Artikel ini menggambarkan masa awal dan terbentuknya Federasi Duri. Kajian ini mengungkap bagaimana asal-usul Federasi Duri, bagaimana proses terbentuknya Federasi Duri dan bagaimana kepercayaan awal Federasi Duri. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci: Kerajaan Lokal, Massenrempulu, Federasi Duri, Enrekang, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Selama ini Massenrempulu hanya dikenal sebatas wilayah. Namun, kenyataan lain yang dapat dipelajari bahwa Massenrempulu merupakan kumpulan dari

beberapa kerajaan yang bernama Federasi Massenrempulu. Federasi Massenrempulu merupakan himpunan dari beberapa kerajaan, yaitu Kerajaan Kassa, Kerajaan Batu Lappa, Kerajaan Letta, Kerajaan

Endekan, dan Kerajaan Duri. Akan tetapi, komposisi federasi tersebut mengalami perubahan pada tahun 1865, ketika Massenrempulu berada di bawah pengaruh Kerajaan Bone. Kerajaan Letta dikeluarkan dari federasi dan bersamaan dengan itu Kerajaan Maiwa yang sebelumnya merupakan bagian dari Sidenreng dimasukkan ke dalam Persekutuan Massenrempulu, sehingga anggota persekutuan menjadi Kerajaan Kassa, Kerajaan Batu Lappa, Kerajaan Endekan, dan Kerajaan-kerajaan Duri (Sitonda, 2012: 31-32) (Makkulasse, 1986:10).

Federasi Massenrempulu beranggotakan Kerajaan Duri yang di dalamnya terdapat tiga kerajaan. Himpunan ke 3 kerajaan tersebut dikenal sebagai Federasi Tallu Batu Papan, atau Federasi Duri. Federasi ini meliputi tiga kerajaan, yakni Kerajaan Malua, Kerajaan Buntu Batu, dan Kerajaan Alla. Federasi Duri terbentuk pada akhir masa pemerintahan *Pake Pasalin*, yang berlangsung pada pertengahan abad XVII. Pasalin merupakan anak dari *Pake Lembeh* (Raja ke-2 Kerajaan Duri) dengan Lindo Bulan Lai Rani dari Tanah Toraja. Ia dinobatkan sebagai Raja ke-3 Kerajaan Duri, ketika ayahnya (Lembeh) tidak mampu lagi memerintah, pemerintahan Pasalin berlangsung dari tahun 1595-1640. Pasalin menikah dengan Camaniqna dari Kerajaan Baroko (Sitonda, 2012: 98)

Federasi Duri, pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Duri, namun kondisi kerajaan pada saat itu memaksa *Pake Pasalin* untuk membagi tiga kerajaan, yang masing-masing dipimpin oleh tiga putera Pasalin, yakni Kamariang, Mariang, dan Adi Mariang. Selain itu, yang menarik untuk dikaji yakni pada masa pemerintahan Pasalin yang berlangsung sekitar awal abad XVII, terjalin hubungan dagang antara Duri dan Bone.

Hubungan antara kedua kerajaan tersebut cukup kondusif baik dari segi persahabatan maupun perdagangan.

Dikemukakan oleh Natsir dalam Lontarak Duri bahwa: “dalam suatu kesempatan raja Bone (Mangkau) pernah memesan buah cenak duri untuk dibeli, namun diberikan secara cuma-cuma oleh rakyat dan raja Duri” (Sitonda, 2012: 101). Ini menandakan jika hubungan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Duri telah terjalin baik sejak dulu, sampai ketika upaya peng-Islaman yang dilakukan oleh raja Bone terhadap raja Duri.

Kajian yang menyinggung Federasi Duri dewasa ini juga masih cukup minim, berbeda dengan kajian sejarah lokal lainnya di Sulawesi Selatan. Kajian yang dimaksud, yakni tentang Kerajaan Gowa, Bone, Luwu dan beberapa kerajaan besar lainnya. Meski tulisan tentang Massenrempulu masih minim, beberapa karya tetap lahir diantaranya, yakni buku yang ditulis oleh M.Yunus Hafied, yaitu *Massenrempulu Menurut Catatan Braam Morris*, yang diterjemahkan oleh Mappasanda (Mappasanda,1991). Hal yang dikaji dalam buku ini, yakni mengenai keadaan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Federasi Massenrempulu. Dalam buku ini juga dibahas mengenai Federasi Duri, baik dari segi geografis, ekonomi, agama, maupun sejarah kerajaan-kerajaan yang tergabung di dalamnya. Namun, awal masuknya Islam di Massenrempulu secara umum dan Duri pada khususnya kurang mendapat perhatian dalam tulisan tersebut.

Tulisan lain yang terkait dengan Federasi Duri tertuang dalam buku yang berjudul *Sejarah Massenrempulu*, karya Mohammad Natsir Sitonda. Dalam karya beliau ini, pokok bahasannya yakni sejarah kerajaan-kerajaan Massenrempulu, mulai dari masa kedatangan *To-manurung* sampai dengan awal masuknya Islam. Berbicara tentang Massenrempulu, tidak lepas kaitannya dengan Federasi Duri (Kerajaan Malua, Kerajaan Buntu Batu, dan Kerajaan Alla). Berhubungan dengan Federasi Duri, beliau berfokus mengenai sejarah *To-manurung* di Duri, awal terbentuknya Federasi Duri, sejarah

Kerajaan Buntu Batu, sejarah Kerajaan Malua, dan sejarah Kerajaan Alla. Dalam karya beliau ini, juga dibahas mengenai awal masuknya Islam di Massenrempulu. Namun, Natsir Sitonda terkesan hanya mengutip dari beberapa sumber, tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut, salah satu contoh kutipan Bassang dalam Natsir,

...menganggap bahwa Islam masuk ke Massenrempulu/Enrekang melalui Bone, yaitu sejak Raja Duri yang bergelar Matinroi Duri mengirim utusan menemui Raja Bone agar agama Islam disiarkan di wilayah Massenrempulu. Raja bone ketika itu, adalah La Patau Matanna Tikka Matinroe ri Nagauleng yang memerintah selama 15 tahun dari tahun 1697-1714 M. (Sitonda, 2012: 101)

Dalam kutipan ini Natsir kurang memberi penjelasan mengenai pendapat yang dikemukakan oleh Bassang, sehingga menurut penulis, pembahasannya tampak menggantung. Selanjutnya karya Herming Batong (Batong, 2007) yang berjudul *Sejarah Islam di Massenrempulu*, menjadi salah satu penelitian yang membahas mengenai Islam di Massenrempulu. Dalam penelitiannya, Hermin Batong menyinggung terkait masuknya Islam di Duri. Walaupun begitu, penelitian beliau hanya mencakup Massenrempulu secara umum, pembahasan mengenai Duri hanya menjadi pelengkap dalam karya beliau.

Tulisan ini, menawarkan kondisi awal Federasi Duri dimana kondisi itu pada akhirnya mendukung masuknya Islam di Federasi Duri. Selain mengkaji kondisi awal Federasi Duri, artikel ini juga berusaha untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan awal masyarakat dan pada akhirnya kondisi itu berubah setelah datangnya Islam. Artikel ini mengajukan masalah pokok yakni bagaimana kondisi awal Federasi Duri? Untuk menjawab masalah pokok tersebut, diajukan rumusan masalah yakni Bagaimana asal usul Federasi Duri? Bagaimana proses terbentuknya Federasi Duri dan bagaimana kepercayaan awal Federasi Duri?

Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk melengkapi khasanah penulisan sejarah Enrekang terutama kajian tentang Duri. Tidak banyak generasi *milenial* yang mengetahui bagaimana sejarah bangsanya sendiri terutama pada tingkat lokal. Tulisan ini diharapkan menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh generasi tersebut. Generasi *milenial* diharapkan mengetahui bagaimana asal-usul Federasi Duri, bagaimana proses terbentuknya Federasi Duri dan bagaimana kepercayaan awal Federasi Duri.

METODE

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, yang melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Duri, Perpustakaan BPNB dan Perpustakaan daerah Kabupaten Enrekang. Proses selanjutnya, yakni kritik, beberapa sumber yang ditemukan oleh penulis perlu dilakukan kritik intern karena berpa data bersumber dari lontara' yang telah direproduksi ulang. Selain itu, data hasil wawancara diseleksi berdasarkan kebutuhan dari tulisan ini. Subjektivitas informan tidak dihindari, oleh karena itu, penulis perlu menelaah lebih jauh informasi yang ditemukan di lapangan.

Selanjutnya yakni interpretasi atau penafsiran data yang kemudian menjadi narasi sejarah yang dituliskan oleh penulis. Terdapat beberapa informasi yang rumpang, tugas penulis adalah untuk mengisi kerumpangan itu dari beberapa sumber-sumber tertulis yang ditemukan utamanya dari sumber-sumber sekunder. Terakhir yakni historiografi, artikel ini mengikuti aturan penulisan sejarah yang telah ditetapkan agar menjadi karya ilmiah yang dapat dinikmati baik akademisi maupun praktisi.

PEMBAHASAN

Asal-usul Kerajaan Duri

Sebelum Federasi Duri terbentuk, kerajaan-kerajaan yang tergabung di dalamnya yakni Kerajaan Malua, Kerajaan Alla, dan Kerajaan Buntu Batu berada dalam pemerintahan Kerajaan Duri. Kerajaan Duri merupakan anggota dari Federasi Massenrempulu yang tertua di wilayah Enrekang pada masanya, dan menjadi pusat perekonomian, serta telah memiliki susunan pemerintahan yang cukup lengkap (Makkulase, 1986:15). Wilayah Duri merupakan daerah peralihan antara Bugis-Toraja, sehingga tidak mengherankan bila bahasa dan adat istiadat orang-orang di Duri memiliki kemiripan atau hampir sama dengan bahasa dan budaya orang Toraja.

Awal kemunculan Kerajaan Duri masih sangat sulit untuk menyebutkan angka yang pasti, akan tetapi, diperkirakan berdiri sekitar abad XIV, seiring dengan lahirnya Kerajaan Enrekang (Mappangara, 2004: 166). Berdirinya Kerajaan Duri tentunya tidak lepas dari konsep *Tomanurung*¹ yang tidak diketahui secara pasti asal mulanya. Konsep tentang *Tomanurung* tidak hanya dikenal di Kerajaan Duri saja, tetapi hampir di semua kerajaan Sulawesi Selatan yang diibaratkan sebagai pemberi kedamaian atas kekacauan yang terjadi di setiap wilayah karena perebutan kekuasaan. Kedatangan *Tomanurung* di Kerajaan Duri sama halnya dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang diwarnai dengan kejadian-kejadian mistik. Disebutkan oleh A. Zainal Abidin bahwa: “hampir semua raja pertama di semua kerajaan Sulawesi Selatan, kecuali Wajo’, yang muncul pada abad XV, dan Tanete yang lahir pada abad XVI, disebut *Tomanurung*.”(Abidin, 1999: 19)

¹ *Tomanurung* menurut rakyat Sulawesi Selatan dipercaya sebagai orang yang turun atau berasal dari langit.

Kisah tentang turunnya *To-Manurung* di Kerajaan Duri dijelaskan dalam Lontarak Duri sebagai berikut:

Pada suatu hari ketika matahari sedang naik, cuaca sangat terang, sangat mengherankan karena tiba-tiba saja datang hujan lebat, sama sekali tidak ada awan dan guntur. Hujan itu bagaikan hujan batu, karena butir-butirnya sangat besar. Kalo jatuh menerpah bumi ternyata berbunyi dan berserakan. Untung saja sebab hujan yang demikian tidak terlalu lama, kemudian redah dan terik kembali seperti sebelumnya. Setelah sinar matahari terang kembali, ada sebuah pelangi di atas puncak bagian tengah Gunung Batu Bolong membujur ke arah Barat. Pelangi itu bersumber dari serumpun pohon bambu. Di tempat itu duduk seseorang yang di pangkuannya ada sebuah parang. Kelihatannya orang itu tertidur karena matanya terpejam tak berkedip-kedip. Lama sekali baru matanya terbuka ... (Sitonda, 2012: 90)

Kutipan di atas menjelaskan jika *Tomanurung* di Duri pertama kali muncul di Gunung Batu Bolong yang diperkirakan berasal dari langit. *Tomanurung* tersebut menggunakan pelangi yang bersumber dari serumpun pohon bambu sebagai jembatan dan akhirnya muncul secara tiba-tiba di atas puncak Gunung Batu Bolong. Jika ditelaah dengan menggunakan logika kejadian seperti itu mustahil bisa terjadi, namun, seperti itulah fenomena yang dipercaya oleh masyarakat Duri .

Pascaperistiwa munculnya *Tomanurung* yang dikenal sebagai Nene Matindo Dama, dimulailah sejarah baru di wilayah itu. Tidak lama setelah kehadiran Nenek Matindo Dama dikisahkan *Tomanurung* tersebut menikah dengan Cirinna Sambo Langi yang tidak diketahui pula asal-muasalnya. Kemungkinan ia juga adalah *Tomanurung* yang diturunkan ke bumi secara tidak bersamaan dengan Nene Matindo Dama. Namun, takdirilah yang kemudian mempersatukan mereka dalam ikatan perkawinan. Dalam Lontarak Duri dijelaskan bahwa: “kedua suami istri Nene Matindo Dama dan Cirinna Sambo Langik bertemu dengan masyarakat setempat di

sekitar Gunung Lalono” (Sitonda, 2012: 91-92).

Sesudah Tomanurung tersebut bertemu dengan rakyat, kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, terjalin perjanjian² pemerintahan antara raja yang dilantik dengan wakil-wakil rakyat yang menetapkan tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak (Abidin, 1999: 53). Perjanjian tersebut terjadi antara Tomanurung dengan para tokoh masyarakat yang telah sepakat untuk memerintah. Perjanjian antara Nene Matindo Dama dengan para tokoh masyarakat disebutkan dalam Lontarak Duri sebagai berikut :

... setelah Anda (Nene Matindo Dama) dengar sendiri suara hati nurani kami terhadap diri anda, dimana mereka menghendaki agar anda mau tinggal di negeri kami yang gersang ini. Agar ada yang kami perlakukan sebagai orang tua kami, yang dapat kami ikuti perintahnya dan agar ada yang dapat kami dengar nasihatnya (Sitonda, 2012: 93).

Nene Matindo Dama kemudian menjawab:

... saya bersyukur kepada Dewata, karena kamu ternyata menghormati saya. Sesungguhnya tidak ada jeleknya apa yang telah kamu sampaikan kepada saya, akan tetapi sebagaimana yang kamu lihat sendiri pada diri saya, dimana saya tidak menggenapkan, tidak mencukupkan dan tidak meninggikan. Dan apa yang kamu inginkan itu, dimana kamu ingin mengangkat saya selaku pemimpin di negeri kamu, yang dapat kamu perlakukan sebagai orang tua, yang akan kamu ikuti dibelakangnya, dan yang akan kamu ikuti perintahnya. Tentang hal itu bukanlah hal yang kecil (Sitonda, 2012: 93).

Dalam percakapan tersebut terlihat apabila masyarakat meminta agar Nene Matinda Dama bersedia dinobatkan sebagai orang tua dalam hal ini dimaknai sebagai seorang raja yang bisa memimpin dan dijadikan panutan bagi masyarakat setempat. Meskipun hal tersebut bisalah dengan mudah disetujui oleh Nene Matindo Dama, namun ia tidaklah meninggikan dirinya, ia menyampaikan kesanggupannya dengan rendah hati. Setelah beberapa lama saling berdiskusi, penduduk akhirnya sepakat untuk mengangkat Nene Matindo Dama sebagai raja pertama di wilayah tersebut.

Awal kemunculan *Tomanurung* di Duri, berbeda dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Jika di daerah Gowa dan Bone, sebelum kedatangan Tomanurung kedua wilayah tersebut ditimpah kekacauan sebagai akibat dari perebutan kekuasaan di antara para penduduk. Kedatangan Tomanurung di daerah Duri tidaklah diwarnai oleh hal demikian. Masyarakat Duri justru hidup dalam kondisi aman, tentram, damai, dan tidak terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada (Mashuri, 1990: 27).

Dalam Lontarak Duri yang dikutip oleh Mashuri menjelaskan bahwa setelah bermusyawarah dengan masyarakat setempat, Nene Matindo Dama pun diarak oleh rakyatnya naik ke atas Gunung Lalono. Rakyat kemudian membangun *salassa* (istana), yang selesai dalam waktu 41 hari. Hal itu dikarenakan istananya yang didirikan di atas Gunung Lalono, Tomanurung tersebut digelar *Pake Lalono* artinya raja yang bertahta di puncak Gunung Lalono (Mashuri, 1990:21-22). Penobatan Nene Matindo Dama sebagai raja di wilayah tersebut mengundang suka cita dikalangan masyarakat, dibuktikan dengan diaraknya *Tomanurung* tersebut ke tempat pertama pertemuan mereka dengan penduduk yaitu di Gunung Lalono. Di sana pulalah masyarakat secara gotong royong, bahu-membahu mendirikan istana yang diperuntukkan sebagai kediaman

²Dalam ensiklopedia dikatakan bahwa tidak diuraikan adanya perjanjian antara rakyat Duri dengan Nene Matindo Dama, hanya saja Nene Matindo Dama mengajukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh rakyat Duri, salah satunya yakni larangan untuk mengambil milik orang lain. Suriadi Mappangara

ataupun tempat *Pake Lalono* menjalan pemerintahannya.

Dari perkawinan Nene Matindo Dama dengan Cirinna Sambo Langi dikarunia seorang putera bernama Lembeh, dan seorang puteri bernama Canning Wani (Sitonda, 2012: 95). Tidaklah diketahui secara pasti berapa lama *Pake Lalono* menjalankan roda pemerintahannya. Hanya dikatakan bahwa setelah tidak kuat lagi karena sudah tua, Nene Matindo Dama pun meletakkan jabatannya sebagai raja kemudian digantikan oleh puteranya, Lembeh (Mashuri, 1990: 22).

Beberapa sumber yang telah penulis paparkan sebelumnya, menunjukkan pada masa pemerintahan *Pake Lalono* daerah yang diperintahnya tersebut belum bernama Duri. Penaman Duri sendiri baru ada setelah Lembeh memerintah dan ditambah ketika Pasalin melanjutkan kekuasaan dari sang ayah. Dikisahkan bahwa salah satu kejadian penting dalam sejarah daerah tersebut terjadi pada masa pemerintahan Lembeh. Pada masa pemerintahannya, terjadi perpindahan *salassa* atau istana dari Gunung Lalono ke Buntu Bulangi. Lontarak Duri dalam Mashuri menyebutkan bahwa ketika benda-benda pusaka milik Nenek Matindo Dama ditemukan oleh cucunya bersama para penduduk. Benda-benda pusaka tersebut digotong oleh penduduk dari tempat ditemukannya, yaitu di Liku sungai yang dikenal dengan nama Liku Pancara, menuju ke Gunung Lalono tempat istana kerajaan. Sewaktu sedang menggotong, tiba-tiba penduduk mendengar suara guntur yang amat kerasnya kemudian tidak lama setelah guntur tersebut terdengar ada lagi yang dilihat, yaitu sesuatu yang menyala-nyala di atas Gunung Bulangi. Hal ini karena rasa penasaran yang amat besar, semuanya naik ke gunung tersebut. Sesampainya mereka di atas tampaklah bagi mereka sebidang tanah lapang yang bersih seperti habis terbakar. Ada sebatang pohon *boldi*

dan sepatang pohon *cenak duri*³ yang amat tinggi dan amat lebatnya, serta warnanyapun telah memerah. Mereka pun memanjat pohon *cenak duri* tersebut dan memakan buahnya (Mashuri, 1990: 22).

Kejadian aneh itu segera dilaporkan ke *Pake* Lembeh, singkatnya penduduk setempat menyampaikan ke *Pake* Lembeh lebih baik jika pusat pemerintahan dipindahkan ke Buntu Bulangi atau Buntu Duri, sebab daerah tersebut tampaknya cukup strategis. Dari atas buntu tersebut *Pake* Lembeh dapat mengontrol semua wilayah yang menjadi kekuasaannya. Dipindahkanlah pusat kerajaan dari Gunung Lalolo ke Buntu Bulangi atau Buntu Duri. Sejak peristiwa itulah baru kemudian dikenal istilah Duri (Mashuri, 1990:22). Agaknya nama Duri diambil dari tanaman *cenak duri* yang tumbuh di Buntu Bulangi, yang hanya tumbuh di wilayah itu. Tanaman tersebut memiliki keanehan tidak seperti *cenak duri* yang tumbuh di sekitarnya, memiliki pohon yang amat tinggi dan lebat buahnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muh. Djafar disebutkan bahwa: “penamaan Duri sendiri diawali ketika munculnya pohon cenak duri yang menjulang tinggi dan sangat rimbun buahnya di daerah Malua. Tidak hanya itu rasa buahnya pun sangatlah lezat” (Muh. Djafar, 4 Mei 2014: Wawancara).

Tanaman yang aneh ini tidak hanya dinikmati oleh penduduk di wilayah itu. Ada juga khalifah dagang Bone yang singgah untuk beristirahat di daerah tersebut dan diberikannya ke masyarakat setempat buah yang demikian enakya itu. Khalifah itu pun kembali ke negerinya dan

³Umumnya pohon cenak duri berukuran sama dengan pohon cabe, dan tidak memiliki buah. Tanaman cenak duri hanya memiliki bunga yang berwarna kuning. Cenak duri sering kali digunakan oleh masyarakat Duri untuk membuat sapu lidi. Namun tanaman tersebut memiliki khasiat khusus. Masyarakat setempat biasa menggunakan tanaman cenak duri untuk mengobati penyakit mata. Akan tetapi saat ini tanaman cenak duri sudah sangat jarang ditemukan khususnya di daerah Duri.

memberikannya kepada Mangkau Bone. Dikisahkan dalam Lontarak Duri bahwa:

Mangkau Bone mencicipi buah yang dibawa oleh khalifah dagang Bone, karena kelezatannya bertanyalah Mangkau Bone, Apa nama buah yang demikian nikmatnya. Karena tidak ada seorangpun dari pedagang Bone yang mengingat keseluruhan nama buah itu, hanyalah nama akhir dari buah itu yang diingatnya maka nama akhir itu sajalah yang ia sampaikan. Dan mengatakan bahwa buah itu disebut Duri (Mashuri, 1990: 30).

Setelah jawaban khalifah dagang Bone yang menyebutkan nama Duri, akhirnya orang-orang di luar wilayah tempat *cenak duri* dan ajaib itu tumbuh menyebutnya sebagai Duri. Pada akhirnya nama Durilah yang seterusnya melekat pada daerah tersebut dari mulai masa kerajaan yang dikenal dengan sebutan Kerajaan Duri hingga sekarang dengan penamaan daerah Duri.

Selama Lembeh memegang kekuasaan, yang tidak dapat disebutkan dengan pasti. Kasus ini sama dengan pergantian kekuasaan dari ayahnya *Pake Lalono* ke Lembeh sendiri. Pada saat ayahnya tidak mampu lagi memerintah Lembeh pun diangkat sebagai raja ke II kerajaan tersebut. Mungkin apa yang dialami oleh *Pake Lalono* terjadi pula pada Lembeh, setelah merasa tidak kuat lagi memerintah, ia pun meninggalkan jabatannya dan meyerahkannya kepada anaknya, Pasalin. Pasalin merupakan anak dari *Pake* Lembeh dengan Lindo Bulan Lai Rani dari Toraja (Sitonda, 2012: 98). Tampaknya sejak dulu, Kerajaan Duri telah menjalin hubungan dengan Toraja. Kasus ini dapat tampak terlihat perkawinan yang terjadi antara *Pake* Pasalin dengan Lindo Bulan Lai Rani dari Toraja. Jadi, tidaklah mengherankan apabila Kerajaan Duri memiliki bahasa dan budaya yang hampir sama dengan Tanah Toraja, sebab keturunan para rajanya memiliki garis keturunan dari Toraja.

Terbentuknya Federasi Duri

Pake Lembeh yang tidak lagi mampu menjalankan roda pemerintahan, akhirnya meletakkan jabatannya dan menyerahkannya kepada anaknya Pasalin. Penyerahan kekuasaan dari tangan sang ayah ke Pasalin dilaksanakan di Pettawang di Gunung Lalono yang dihadiri oleh seluruh *tangke* di wilayah Duri bersama para Sulewatang, dan para *Pabbicara*, Lembeh sebagai raja Duri, dan Pasalin (Mashuri, 1990: 24). Kelihatannya ada ritual ataupun *petuah-petuah* yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat dengan perangkat kerajaan dalam penobatan raja ke III Kerajaan Duri. *Pake* Lembeh pun menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, dan saat itulah Pasalin resmi memegang tahta kerajaan.

Pada masa pemerintahan *Pake* Pasalin, Kerajaan Duri mengalami perkembangan yang pesat. Perangkat kerajaan semakin lengkap, pada setiap aspek dan jenjang pemerintahan dari raja sampai pada posisi rakyatnya (Sitonda, 2012: 90). Pasalin kemudian membagi kerajaan dalam wilayah-wilayah kecil, atau wilayah kekuasaan dimasing-masing otonomi. Kerajaan Duri secara struktur dibagi dalam tiga tingkatan pemerintahan, yakni pusat kerajaan, *tangke-tangke*, dan kampung-kampung yang dipimpin oleh *ambe-ambe kampong*⁴ (Sitonda, 2012: 100).

Ambe-ambe kampong bertanggung jawab terhadap para *tangke* dan para *tangke* bertanggung jawab kepada raja. Ketika Pasalin memegang kekuasaan, telah ada pembagian tugas yang jelas di antara perangkat kerajaan. Misalnya, Sulewatang yang bertugas sebagai pembantu raja dalam melaksanakan roda pemerintahan dan *Pabbicara* yang bertugas menjalankan urusan pemerintahan dan peradilan (Batong, 2007: 100). *Pabbicara* dibantu oleh beberapa pegawai yang diangkat oleh

⁴Dalam bahasa Duri *ambe-ambe kampong* berarti ayah-ayah kampung. Namun yang dimaksud *ambe-ambe kampong* dalam kalimat di atas berarti orang-orang yang dituakan dalam sebuah kampung.

raja, yaitu 1. *Jannang* merupakan pejabat yang bertanggung jawab dalam upacara-upacara adat. 2. *Pakajannanngan* bertugas mengatur persidangan kerajaan. 3. *Takke Bassi* atau pejabat bertanggung jawab pada keamanan kerajaan. 4. *Panguki* diberikan tugas mengurus bagian administrasi dan tata usaha kerajaan (Makkulase, 1986: 19).

Perkembangan tidak hanya dialami dalam pemerintahan Kerajaan Duri, tetapi perkembangan dijumpai pula pada hubungan Kerajaan Duri dengan kerajaan lainnya. Hubungan antara Kerajaan Duri dan Tanah Toraja telah berlangsung lama dimana telah penulis sebutkan bila Pasalin merupakan keturunan dari Lembeh dengan Lindo Bulan Lai Rani dari Toraja. Hubungan kedua daerah ini semakin erat ketika rakyat Kerajaan Duri membantu Toraja dalam berperang melawan Kaili, sebagaimana yang diungkapkan dalam lontarak Duri bahwa: “hubungan dengan Tanah Toraja juga dilakukan dalam ini termasuk dalam bentuk perkawinan dan membantu Toraja pada saat berperang dengan Kaili” (Mashuri, 1990: 30). Selain itu, kerja sama Kerajaan Duri dengan Kerajaan Bone telah berlangsung sejak masa pemerintahan Pake Lembeh. Sedangkan hubungan Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro di Mandar dipupuk melalui hubungan perkawinan di antara salah satu putera *Pake* Pasalin dengan puteri Raja Limboro (Sitonda, 2012: 103).

Kerajaan Duri di bawah kekuasaan *Pake* Pasalin sepertinya berada dalam masa keemasannya. Penulis merasa hal tersebut tidaklah berlebihan mengingat pesatnya perkembangan yang dialami oleh Kerajaan Duri. Pembagian tugas para aparat kerajaan yang masing-masing memiliki tugas, mulai dari petugas wakil raja, sampai pada petugas yang mengurus masalah keamanan kerajaan telah diatur dengan jelas. Hubungan ke luar dengan kerajaan-kerajaan lain juga mengalami perkembangan. Ada kemungkinan Kerajaan Duri pada saat itu juga

mengalami perkembangan pada bidang pertanian, mengingat kondisi alam Kerajaan Duri yang subur dan dianugrahi sumber air yang melimpah.

Kondisi kerajaan yang demikian itu menjadikan *Pake* Pasalin sebagai raja yang dicintai dan disegani oleh masyarakatnya. Namun, masalah lain muncul ketika Pasalin sudah mulai merasa tidak mampu lagi memegang pucuk pemerintahan. Dari perkawinannya dengan Camamani'na, Pasalin dikarunia empat orang anak terdiri atas tiga putera dan seorang puteri, masing-masing bernama Kakamariang (Kamariang), Mariang, Adi Mariang, dan Riang. Ketiga putera Pasalin tinggal bersamanya di Buntu Duri, sementara si bungsu dipelihara oleh neneknya di Kerajaan Buntu (Sitonda, 2012: 104).

Pada masa selanjutnya, ketiga putera Pasalin tersebut tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang cakap, sedangkan Pasalin mulai memasuki usia rentah. Inilah yang kemudian ditakutkan oleh *Pake* Pasalin jika ia sudah tidak mampu lagi memegang kekuasaan Kerajaan Duri, kepada siapa ia akan menyerahkan kekuasaannya tersebut. Ketiga puteranya itu memiliki hak yang sama atas tahta kerajaan. Tetapi jikalau ia salah mengambil keputusan tidak diragukan lagi akan terjadi perebutan kekuasaan yang tentu akan berdampak pada kehancuran Kerajaan Duri sendiri. Dijelaskan dalam Lontarak Duri bahwa Pasalin Raja Duri terjatuh saat sedang berjalan-jalan, sepertinya raja Duri tersebut sedang memikirkan tentang siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai raja (Mashuri, 1990: 58). Dalam keadaan yang seperti itu tampaknya Pasalin benar-benar berada dalam kondisi yang dilema. Jikalau, ia menobatkan putera pertamanya sebagai raja, tentu kedua adiknya akan menuntut hal yang sama, begitupun sebaliknya.

Dalam keputusahannya *Pake* Pasalin akhirnya mengutarakan pikirannya kepada Pabbicara Nene Bassaran. Akhirnya, keduanya sepakat untuk mengadakan pertemuan dengan para

pejabat kerajaan. Menurut Makmur T, pada saat pembagian wilayah Kerajaan Duri perangkat kerajaan yang hadir yakni para pemangku adat, Pabbicara Nene Bassaran, dan ketiga anak Pasalin, yakni Kamariang, Mariang dan Adi Mariang (Makmur T, 5 Mei 2014: Wawancara) guna menentukan siapa yang akan menjadi Raja Duri selanjutnya. Hal demikian dijelaskan dalam Lontarak Duri bahwa:

Kalau tidak karena kita memperkirakan bahwa akan timbul bencana di negeri kita Duri ini dan akan menghancurkan penduduk di negeri ini, hal ini bisa terjadi kalau kita salah dalam mengambil kebijaksanaan. Maka apa yang terpaksa kita lakukan nanti, sesungguhnya sudah bertentangan dengan kebiasaan kita sebelumnya. Dimana biasanya justru anak yang bertebaran yang kita usahakan untuk kita kumpulkan dalam satu rumpun, tetapi kali ini justru anak yang bersatu akan kita sebar. Tetapi hal ini kita lakukan karena keadaanlah yang memaksa dan tidak boleh tidak harus menjadi demikian. Dimana Kerajaan Duri harus dibagi dalam tiga wilayah, tetapi pada dasarnya negeri ini tetap negeri Duri, sesungguhnya terah terbagi nanti (Sitonda, 2012: 105).

Dari kutipan tersebut tampaklah kebijaksanaan seorang *Pake* Pasalin yang kemudian mengambil suatu tindakan di luar kebiasaan Kerajaan Duri. Pasalin meyakini bila tidak segera diambil suatu keputusan mengenai Kerajaan Duri, kelak ketika terjadi hal terburuk pada dirinya, Kerajaan Duri akan dilanda perang saudara, dimana keturunannya sendirilah yang saling memerangi satu sama lain. Dalam kondisi yang kian memaksa ini, akhirnya *Pake* Pasalin mengambil jalan terakhir. Kerajaan Duri akhirnya dibagi menjadi tiga sesuai dengan jumlah puteranya. Walaupun demikian, Pasalin menegaskan bahwa meski negeri ini terbagi tiga, negeri ini tetaplah bernama Duri.

Berbekal kesepakatan dari seluruh aparat Kerajaan Duri, dibagilah wilayah Duri menjadi tiga. Pembagian wilayah Kerajaan Duri, yaitu sebagai berikut

1. Kaka Mariang (Kamariang), putera pertama *Pake* Pasalin diberikan tanggung jawab untuk memerintah di Buntu Duri, pusat Kerajaan Duri. Artinya Kamariang dipercaya untuk tetap tinggal memerintah di istana Kerajaan Duri. Kerajaan Kamariang tersebut kemudian dikenal dengan Kerajaan Malua.
2. Mariang, putera kedua *Pake* Pasalin diberikan kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan di wilayah Kerajaan Duri bagian Utara. Kerajaan tersebut kemudian disebut Kerajaan Alla.
3. Adi Mariang, putera ketiga *Pake* Pasalin dipercayakan untuk memegang pucuk pemerintahan di daerah Kerajaan Duri bagian Selatan. Wilayah kekuasaan Mariang kemudian dinamakan Kerajaan Buntu Batu (Mashuri, 1990: 62).

Pembagian wilayah kerajaan tampaknya disetujui oleh para putera Pasalin. Hal ini ditandai dengan tidak adanya sumber yang menekankan jika terjadi penolakan dari putera Pasalin akibat pembagian wilayah kerajaan. Kemungkinan mereka merasa pembagaian wilayah kerajaan cukup adil.

Setelah pembagian kerajaan tersebut disepakati, para aparat kerajaan kembali bermusyawarah terkait dengan nama dari himpunan ketiga kerajaan ini. Oleh karena, dalam amanah Pasalin dikatakan bahwa meski kerajaan ini terbagi, akan tetapi negeri ini tetap bernama Duri. Akhirnya para pemangku adat dan perangkat kerajaan menyepakati nama dari himpunan ketiga kerajaan tersebut adalah Federasi Duri, atau Federasi Tallu Batu Papan, yang secara etimologi berarti tiga batu papan. Penamaan Federasi Duri juga disebutkan dalam arsip sebagai berikut:

Tanah Doeri ini terdiri dari pemerintahan keradjaan sendiri Alla, Maloea, Bonto-Batoe, dan dari doehoeloe kala telah

bergaboeng mendjadi satoe gaboengan jang diseboet gaboengan (federatie) Doeri ataoe Talloe Batoepapan (Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Enrekang, 1890-1971 Reg.10: 1.

Menurut Muh. Djafar, Tallu Batu Papan bermakna tiga kerajaan yang kuat dan jujur. Batu disimbolkan sebagai sesuatu yang kuat dan papan yang memiliki bentuk lurus dimaknai sebagai kejujuran (Wawancara dengan Muh. Djafar Pasui, 4 Mei 2014). Morris menyebutkan ketiga kerajaan tersebut merupakan kerajaan-kerajaan yang bebas, yang tidak takluk satu sama lainnya. Ditambahkan pula bahwa ketiganya hidup berdampingan, membentuk himpunan dengan untuk mengadakan perlawanan terhadap musuh dari luar (Mappasanda, 1991/1992: 64). Ada kemungkinan Kerajaan-kerajaan Duri ini bekerja sama atau berhimpun untuk menghadang serangan dari Bone. Terkait hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Tidaklah diketahui secara pasti, kapan terbentuknya Federasi Duri. Akan tetapi, kita mengacu pada pendapat Natsir Sitonda yang menuturkan masa jabatan *Pake* Pasalin berlangsung dari tahun 1595-1640, kemungkinan Federasi Duri⁵ terbentuk menjelang pertengahan abad XVII. Hal ini didasarkan pada peristiwa

⁵Dewasa ini Kerajaan Duri ataupun Federasi Duri kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya bahkan tidak ada benda-benda peninggalan Kerajaan Duri yang dapat ditemukan. Makam para raja menjadi satu-satunya bukti jika di daerah Duri pernah berdiri sebuah kerajaan. Kurangnya benda-benda peninggalan kerajaan Duri dikarenakan pada saat Kahar Muzakkar dan DI/IIInya masuk ke wilayah Duri, para tentara Kahar kemudian menyita berbagai macam benda peninggalan Kerajaan-kerajaan Duri. Hal tersebut dilakukan, sebab mereka khawatir jika benda-benda tersebut dijadikan masyarakat sebagai benda keramat yang akan masyarakat sembah. Jika Kahar dan tentaranya menyita benda-benda peninggalan Kerajaan-kerajaan Duri dari tangan penduduk maka, TNI menghancurkan bekas-bekas istana kerajaan-kerajaan tersebut untuk menemukan Kahar dan para pengikutnya. TNI mengira jika bekas-bekas istana Kerajaan-kerajaan Duri dijadikan tempat persembunyian para gerombolan.

pembagian Kerajaan Duri, yang terjadi pada akhir masa kekuasaan Pasalin.

Federasi Duri Sebelum Masuknya Islam

a) Agama dan Kepercayaan

Sama halnya daerah lain di Indonesia, sebelum Islam masuk kehidupan dan kepercayaan masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya yang kemudian membentuk karakter, baik dalam cara berfikir maupun pandangan hidupnya. Mereka beranggapan bila kekuatan-kekuatan alam mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Hal semacam inilah yang mengakibatkan mereka tidak bebas dalam menghadapi tantangan alam. Keingintahuan manusia terhadap tantangan alam, akhirnya menimbulkan semangat untuk mendapatkan jawaban atas semua apa yang terjadi, yang pada akhirnya memunculkan suatu kepercayaan dalam diri manusia.

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Federasi Duri telah menganut kepercayaan Dinamisme dan Animisme. Kedua kepercayaan ini tidak hanya ditemukan di Federasi Duri saja, tetapi keduanya umum ditemukan diberbagai daerah di Indonesia. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun, bahkan sampai saat ini kepercayaan tersebut masih tetap ada. Seperti halnya *Aluk Todolo* (Lidya, 1994: 21) di Toraja, yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Di daerah Duri *Aluk Tojolo* masih dijumpai pada daerah perbatasan Duri dan Toraja.

Kepercayaan masyarakat Kerajaan Duri pra-Islam, kemungkinan memiliki kesamaan dengan kepercayaan masyarakat Toraja. Ini dapat dibuktikan dengan penemuan Goa Tontonan (Makkulase, 1986: 58) di Kecamatan Anggeraja. Di dalam Goa tersebut terdapat peti mayat atau *erong* yang berisi tulang dan tengkorak. Bentuk peti mayat menyerupai perahu (Makkulase, 1986: 58), memakai atap seperti bentuk rumah adat Toraja yang dihiasi ukiran sedemikian rupa yang

menggambarkan pengaruh-pengaruh sebelum masuknya Islam. Pemakaman semacam ini terdapat pula di daerah Toraja, yakni di Londa dan Kete' Kesu yang masih dipergunakan hingga sekarang.

Tidaklah mengherankan jika kedua daerah ini memiliki kepercayaan dan budaya yang sama, sebab pada mulanya penduduk Duri (Enrekang) dan Toraja berada dalam satu daerah yang sama, bernama Bamba Puang. Setelah berpuluh tahun lamanya, keturunannya pun semakin bertambah banyak. Akibatnya, sebagian besar dari mereka mulai meninggalkan daerah tersebut dengan cara berkelompok. Kelompok terbesar menuju ke arah Utara yaitu ke daerah Tanah Toraja (Lidya, 1994: 20).

Ajaran *Tojolo* (*Todolo*) mengemukakan tiga unsur kekuatan di luar jiwa manusia yang wajib dipercayai keberadaannya. Unsur-unsur tersebut yakni

- a. Puang Matua, merupakan kekuatan yang paling tinggi, yang diyakini sebagai pencipta segala yang ada di muka bumi.
- b. Dewata-dewata, yaitu unsur yang memperoleh kekuatan dari Puang Matua sebagai pemelihara dan penguasa bumi.
- c. To Membali Puang, merupakan arwah leluhur yang telah menjelma menjadi dewata. Dia diberi kekuatan untuk mengawasi perilaku dan perbuatan manusia serta memberi rezki kepada manusia dan keturunannya (Lidya, 1994: 20).

Penemuan lainnya yang semakin menguatkan tentang kepercayaan masyarakat Federasi Duri pra-Islam, yakni adanya *karopi*⁶ di wilayah Benteng Alla yang merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Alla. *Karopi* sendiri dapat pula kita jumpai di daerah Toraja, salah satunya wilayah Sillanan. Jadi, nyatalah bahwa

antara masyarakat Toraja dengan masyarakat Duri pra-Islam memiliki kepercayaan yang sama.

Kondisi alam Federasi Duri yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan, memiliki pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat di federasi tersebut. Mohammad Natsir menuturkan dalam karyanya jika penduduk Duri mempercayai dewata-dewata yang bersemayam di tempat-tempat seperti pohon-pohon besar, gua, batu besar, sawah ladang, mata air, dan lain sebagainya yang mereka anggap sebagai tempat keramat (Sitonda, 2012: 6). Masyarakat Duri percaya jika para dewata tersebut marah, mereka mampu menyumbat air yang keluar dari mata air, menyembunyikan ikan, dan membuat sawah ladang menjadi kering (Kalua, 2010: 194).

Untuk menghindari kemarahan para dewata, tempat-tempat tersebut sering kali dilakukan persembahan sesajen, berupa makanan-makanan yang manis, seperti gula, pisang, dan *ballok*/arak. Di tempat lain seperti pohon besar dan gua dilakukan persembahan berupa nasi ketan, daging ayam, pembakaran dupa, dan lain-lain (Sitonda, 2012: 6). Penduduk memberikan persembahan berupa hasil-hasil bumi, agar dewata yang bersemayam di tempat itu sudi menjaga mereka, menambahkan rezeki mereka, dan melindungi mereka dari mara bahaya. Kepercayaan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Bahkan setelah masuknya Islam, kepercayaan tersebut masih dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu, utamanya wilayah perbatasan Duri (Enrekang), dan Toraja.

b) Sosial-Budaya

Duri merupakan daerah peralihan antara suku Toraja, dan suku Bugis. Akibatnya, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan cara bermukim orang-orang Duri memiliki kesamaan dengan kedua suku tersebut. Meskipun demikian, adat istiadat atau kebiasaan orang-orang Duri lebih mirip dengan orang-orang Toraja. Masyarakat Duri memiliki kesamaan kosa

⁶Karopi adalah tempat penyimpanan ampas/ cairan mayat

kata dengan masyarakat Toraja sebanyak 70% (Kalua, 2010: 188).

Berbicara mengenai keadaan sosial-budaya suatu daerah, tidak terlepas dari unsur pengoorganisasian masyarakat. Masalah stratifikasi masyarakat merupakan hal yang menyangkut perbedaan kedudukan dan derajat seseorang dalam masyarakat. Hal ini menandakan bahwa ada alasan-alasan tertentu yang diterima dalam suatu masyarakat untuk mengukur kedudukan seseorang. Pada dasarnya penggolongan masyarakat di setiap daerah khususnya Sulawesi Selatan sama, dimana hal tersebut didasarkan pada anggapan bahwa golongan yang satu lebih tinggi dari golongan yang lain. Golongan yang lebih tinggi tersebut berasal dari langit, dan golongan lainnya berasal dari dunia bawah (bumi) (Mattulada, 1995: 31). Berdasarkan anggapan tersebut, para raja dan keluarganya yang merupakan keturunan To-manurung menduduki rantai paling atas, dan rakyat berada pada tingkat bawah. Dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Federasi Duri, setidaknya dikenal tiga penggolongan masyarakat yakni sebagai berikut

- a. Bangsawan, merupakan golongan masyarakat tertinggi dalam sistem lapisan sosial masyarakat Federasi Duri. Golongan yang menduduki lapisan ini yakni para raja dan anggota keluarganya, serta para anggota hadat.
- b. Menengah, merupakan golongan masyarakat yang menempati peringkat kedua dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Federasi Duri. masyarakat yang berhak menempati posisi ini yakni kepala-kepala bawahan, dan orang-orang merdeka.
- c. Hamba dan Hamba Hutang, lapisan ini adalah lapisan masyarakat yang paling rendah. Masyarakat yang menduduki tingkat ini adalah mereka yang disebabkan oleh faktor kelahiran, berhutang, dan melakukan kejahatan atau pelanggaran (Mappasanda, 1991: 34). Dalam Latoa, dikatakan bahwa

seseorang disebut sebagai *ata* (hamba) apabila:

- 1) Seseorang yang kalah perang dijual oleh orang yang menang (perang) kepada orang lain, sebagai hasil kemenangan peperangan.
- 2) Seseorang yang menjual dirinya kepada orang lain.
- 3) Seseorang yang ditawan, dan
- 4) Melanggar *panngaderreng* (Mattulada, 1995: 31).

Sistem stratifikasi yang berkembang di Federasi Duri, tidaklah jauh berbeda dengan sistem sosial yang ada di berbagai daerah, khususnya Sulawesi Selatan. Namun, penggunaan gelar raja yang digunakan oleh raja-raja Duri sebelum masuknya Islam, berbeda dengan gelar raja-raja Toraja, Luwu, Bugis, Mandar, dan Makassar.⁷ Masyarakat Duri memberi gelar rajanya dengan sebutan *Pake*, misalnya *Pake Lalono* atau Nene Matindo Dama, *Pake Lembeh*, dan *Pake Pasalin*. Selain itu, istilah kepala-kepala persekutuan adatnya digelari dengan sebutan *ambe* (ayah), sedangkan raja disapa anak oleh dewan pemangku adat Duri (Mappangara, 2004: 166).

Adat istiadat masyarakat Federasi Duri pra-Islam, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan asli setempat. Upacara-upacara yang berbau religi magis dalam kesehariannya dilakukan untuk menyembah dewata, dan nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka masih tetap hidup, meskipun tidak dapat dilihat secara kasat mata. Nenek moyang akan terus mengawasi anak cucunya dari alam roh, dan melindungi mereka dari berbagai pengaruh buruk atau mara bahaya (Mattulada, 1998: 76). Terkait dengan peristiwa alam, ada tiga kejadian yang dianggap ajaib oleh masyarakat Federasi

⁷Raja-raja di Toraja diberi gelar *Puang*, raja di Luwu digelari *Datuk*, di Bugis rajanya bergelar *Arung*, di Mandar disebut *Mara'dia*, dan di Makassar raja-rajanya digelari *Karaeng*.

Duri, yaitu gerhana, gempa bumi, dan kemarau panjang.

Peristiwa gempa bumi dipercaya oleh masyarakat Duri Pra-Islam, sebagai kelakuan dari ikan raksasa yang ada di dasar bumi. Ikan tersebut meronta-ronta, hingga menimbulkan guncangan di bumi. Untuk menangkai perbuatan ikan tersebut, masyarakat setempat membuat kegaduhan dengan cara membunyi-bunyikan segala macam benda yang dapat menghasilkan suara gaduh, sambil berteriak-teriak. Adapun gerhana menurut kepercayaan masyarakat setempat terjadi karena matahari atau bulan hendak ditelan oleh naga raksasa. Cara untuk menghindari agar matahari atau bulan tidak ditelan oleh naga raksasa, sama dengan cara menangkai terjadinya gempa bumi, yakni membuat bunyi-bunyian yang dibarengi dengan teriakan-teriakan (Sitonda, 2012: 10).

Menurut Nurjannah kegaduhan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagai pertanda kepada raksasa bahwa di bumi masih ada manusia, sehingga raksasa akan berhenti meronta-ronta ataupun menggeliat menghancurkan bumi (Nurjannah, 15 Mei 2014: Wawancara). Kemarau panjang dianggap sebagai kejadian yang paling membahayakan masyarakat. Mereka percaya datangnya kemarau panjang dikarenakan dalam suatu wilayah atau daerah telah lahir anak haram, untuk mengatasi malapetaka tersebut dilakukan upacara-upacara tertentu yang dipimpin oleh seorang *sorong* (Makkulase, 1986: 20) (Sitonda, 2012: 10).⁸

⁸ adalah orang yang memiliki keahlian dalam menyelenggarakan ritus-ritus yang bersumber pada *Aluk Tojolo*. Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Duri terdapat jabatan profesional yang tidak dilantik oleh raja atau bawahannya, yaitu *sando* dan *sorong*. *Sando* yaitu orang yang memiliki keahlian dalam merawat dan mengobati orang sakit. *Sando* yang ahli dalam mengobati penyakit dikenal dengan *sandotomajampi*. Sementara *sando* yang ahli dalam mengobati orang yang terkilir atau patah tulang disebut *sando uru*. Dan yang memiliki keahlian dalam membantu proses persalinan dinamai *sando*

KESIMPULAN

Masa Awal Federasi Duri menggambarkan kondisi masyarakat masih meyakini kepercayaan animisme dan dinamisme. Kondisi kerajaan-kerajaan masih menggunakan sistem pemerintahan lokal. Kerajaan-kerajaan tidak memiliki bentuk yang kaku, dengan kata lain kerajaan masih mencari bentuk utuh dari pemerintahan. Di sisi lain, Masyarakat tetap patuh kepada kerajaan meskipun masih menggunakan bentuk pemerintahan lokal. Bahkan masyarakat lebih sangat patuh kepada kerajaan. Selanjutnya, kerajaan merasa perlu untuk membentuk sebuah perhimpunan kerajaan untuk mengamankan wilayah dimana seiring perkembangan zaman wilayah Sulawesi Selatan semakin kompleks dengan masalah-masalah perluasan wilayah Kerajaan Gowa dan Bone.

Federasi Duri terbentuk pada akhir masa pemerintahan *Pake Pasalin*, raja ke III Kerajaan Duri sekitar tahun 1640. *Pake Pasalin* memiliki tiga orang putera yang masing-masing memiliki hak atas tahta kerajaan. Akhirnya untuk menghindari pertumpahan darah Kerajaan Duri dibagi tiga, yakni Kerajaan Malua, Kerajaan Alla, dan Kerajaan Buntu Batu. Ketiga kerajaan inilah yang kemudian membentuk Federasi Duri, dengan tujuan untuk melindungi kerajaan-kerajaan mereka dari serangan luar. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Duri telah menganut kepercayaan asli bersumber dari nenek moyang mereka yang diturunkan secara turun-temurun. Lapisan sosial juga telah dikenal oleh masyarakat Duri pra-Islam. Setidaknya ada tiga lapisan sosial yang ada di Federasi Duri, yakni golongan bangsawan, golongan menengah, dan hamba, serta hamba hutang.

mangpakianak. Adapun bagi raja disediakan khusus seorang *sando* yang bertugas merawat sang raja. *Sando* tersebut lazim disebut dengan nama *sorong*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip dan Lontarak

Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Enrekang (1890-1971)
No. Reg. 10. Asisten Residen W. G. J. A. G Brugman : *Korte Velklaring*, tanggal 30 September 1890 tentang perjanjian Pemerintahan antara Asisten Residen dengan Aru Duri.

Transliterasi dan terjemahan *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok* (Naskah Makassar). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo. 1986/1987.

Sumber Buku

Badriani. 2005. *Perdagangan Kopi di Duri (1860-1909)*. Makassar : *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UNM.

Batong, Hermin. 2007. *Sejarah Islam di Masserenrempulu*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Hafied, M. Yunus (ed). 1991. *Massenrempulu Menurut Catatan D.F Braam Morris*. Diterjemahkan oleh H.A.M Mappasanda. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kila, Syahril. 2010. *Islamisasi Kerajaan Tellumpocoe*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Majid, M. Saleh. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar : Rayhan Intermedia.

Makkulasse, Andi Haruna. 1986. *Peninggalan Sejarah dan*

Purbakala Kabupaten Enrekang. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktort Jenderal Kebudayaan.

Mallombassi, Syuaib (ed). 2009. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Provinsi Sulawesi Selatan .

—————(ed). 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Mashuri. 1990. *Kerajaan Duri: Masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri Abad ke-XVII*. Ujung Pandang: *Skripsi* Fakultas Sastra UNHAS.

Mattulada. 1995. *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

—————1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Lidya, Eva. 1994. *Karopi dalam Konteks Pemakaman Masyarakat Mengkendek dan Alla*. Ujung Pandang: *Skripsi* Fakultas Sastra UNHAS.

Pali, Lusia Palino. 2008. *Islam di Tanah Toraja Abad XVIII*. Makassar : *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UNM.

Poelonggomang, Edward L dkk. 2003. *Sejarah Sulsel Jilid I*. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

- Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro Kaap Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sitonda, M. Natsir. 2012. *Sejarah Massenrempulu*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumbung, Peter Patta, dan Adrial Rumengan Kalua. 2010. *Toraja Tallu Lembangna (Sejarah Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna)*. Jakarta : Keluarga Besar Tallu Lembangna Jabodetabek.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

